

Qiraat Al-Hasan Al-Bashri dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Al-Qur'an

Nur Azny Agustina Putri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: nagustinaputri@gmail.com

Abstract

Qiraah syadzah is a qiraah that is alone in its transmission or does not fulfill one of the requirements of mutawatir qiraat; narrated by many people, not compatible with The Ottoman Mushaf and not compatible with the rules of Arabic Language. The qiraah which is included in the qiraah syadzah category is the recitation of the four qiraat imam after the qiraat 'asyrah imam. Al-Hasan Al-Bahri is one of the qiraat syadzah imam. His father was a slave of Zaid bin Thabit. And his mother was a slave of Ummu Salamah, the wife of the Prophet. Although both of his parents came from slave backgrounds, Al-Hasan Al-Bashri grew up in an environment of qiraat experts. He received a prayer from Umar bin Khattab. Beside that, Ummu Salamah had breastfed him when he was a baby. Al-Hasan Al-Bashri is known as a person who is an expert in worship, tsiqah and has a handsome face. Al-Hasan Al-Bashri has two of the most famous narrators; Syuja' Al-Balkhi and Ad-Duri. Like other qiraat imams, Al-Hasan Al-Bashri also has ushul qiraat rules. Qiraat Al-Hasan Al-Bashri has differences from the qiraah that is commonly used in Indonesia. Qiraat Al-Hasan Al-Bashri also impacts the interpretation of the Qur'an. The implications is to give a more detailed explanation regarding the interpretation of a verse.

Keywords: Qiraat; Syadzah; Al-Hasan Al-Bashri; Principles; Interpretation

Abstrak

Qiraah syadzah merupakan qiraah yang menyendiri dalam periwayatannya atau tidak memenuhi salah satu persyaratan qiraat mutawattir; diriwayatkan oleh banyak orang, tidak cocok dengan mushaf utsmani dan tidak sesuai dengan aturan Bahasa Arab. Adapun qiraah yang masuk dalam kategori qiraah syadzah ialah bacaan empat imam qiraat setelah imam qiraat 'asyrah. Al-Hasan Al-Bahri merupakan salah satu imam qiraat syadzah. Ayahnya merupakan budak dari Zaid bin Tsabit. Sedangkan ibunya merupakan budak dari Ummu Salamah, istri Rasulullah. Meskipun kedua orangtuanya memiliki latar belakang budak, Al-Hasan Al-Bashri tumbuh di lingkungan para ahli qiraat. Ia mendapatkan doa dari Umar bin Khattab. Selain itu, Ummu Salamah pernah menyusunya ketika ia masih bayi. Al-Hasan Al-Bashri terkenal sebagai orang yang ahli ibadah, tsiqah dan berwajah tampan. Al-Hasan Al-Bashri memiliki dua rawi yang paling masyhur, yakni Syuja' Al-Balkhi dan Ad-Duri. Sebagaimana imam qiraat lainnya, Al-Hasan Al-Bashri juga memiliki kaidah ushul qiraat. Qiraat Al-Hasan Al-Bashri memang memiliki perbedaan dengan qiraah yang umum digunakan di Indonesia. Qiraat Al-Hasan Al-Bashri juga berimplikasi terhadap penafsiran Al-Qur'an. Adapun yang dimaksud berimplikasi ialah memberikan penjelasan yang lebih rinci terkait penafsiran suatu ayat.

Kata kunci: Qiraat; Syadzah; Al-Hasan Al-Bashri; Kaidah; Tafsir

Pendahuluan

Qiraat sendiri didefinisikan sebagai salah satu madzhab dari beberapa madzhab pelafalan Al-Qur'an yang disandarkan kepada salah satu dari imam-

imam qiraat yang mana setiap imam berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam hal pelafalan Al-Qur'an namun semua sanadnya bersambung sampai

Rasulullah SAW.¹ Telah tercatat dalam sejarah bahwa perbedaan qiraat terjadi sejak pada zaman Rasulullah SAW. Kemudian ilmu ini terus berkembang dan hingga kini telah menjadi salah satu cabang dari *ulumul qur'an*.²

Para sahabat yang secara langsung mempelajari ilmu qiraat dari Rasulullah SAW menyebar ke berbagai wilayah dan mengajarkan qiraat kepada murid-muridnya. Adapun tokoh qiraat yang paling masyhur karena qiraatnya *mutawattir* dan memiliki sanad yang bersambung kepada Rasulullah ialah imam qiraat tujuh atau *qiraah sab'ah*. Dikisahkan bahwa ada kejadian di mana terjadi infiltrasi dalam qiraat sehingga qiraat yang palsu hampir bercampur dengan qiraat yang *shahih*. Sehingga para ulama bangkit untuk memilah antara qiraat yang *shahih*, *masyhur* dan *syadzah*. Adapun orang pertama yang menyusun buku tentang qiraat ialah Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Salam. Sedangkan orang pertama yang menyusun buku tentang tingkatan-tingkatan para imam qiraat ialah Abu 'Abdullah Adz-Dzahabi.³

¹ Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibyan fi'Ulum Al-Qur'an* (Damaskus : Maktabah Al-Ghazali, 1390 H), 223.

² Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qiraat* (Yogyakarta : Kalimedia, 2020), 50-51.

³ Abdurrahman bin Abu Bakr As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Mesir : Al-Haiah Al-Mishriyyah li Al-Kitab, 1394 H), 251-253.

Qiraat *Syadzah* secara bahasa ialah menyendiri. *Syadz ar-rajul* ialah ketika seorang laki-laki menyendiri dari teman-temannya dan menjauh dari mereka. Segala sesuatu yang sendiri disebut *syadz*. Secara istilah, ialah setiap qiraat yang tidak memenuhi salah satu dari ketiga syarat qiraat *mutawattir*; tidak diriwayatkan oleh banyak orang, menyalahi mushaf utsmani, dan tidak memiliki dasar dalam Bahasa Arab. Adapun qiraat *syadzah* ada dua macam. *Pertama*, bacaan empat imam setelah *qira'ah 'asyrah*; Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad bin Abdurrahman bin Muhaishin, Yahya bin Al-Mubarak Al-Yazidi Al-Baghdadi, Sulaiman bin Mahran Al-Asasi Al-A'masy. *Kedua*, riwayat *syadzah* secara umum, yakni banyak dari para sahabat dan tabiin.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai hukum beramal atau mengutip qiraat *syadzah*. *Pertama*, jumhur membolehkan apabila berada dalam status *ahad*. Dan khabar *ahad* diterima oleh ulama. Boleh beramal dengannya dan melakukan *istibath* hukum syariah darinya. Banyak ulama yang berhujjah dalam banyak hukum fikih dengan qiraat

syadzah. Kedua, jumhur Syafi'iyah melarang beramal dengan qiraat *syadzah*.⁴

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa para ulama ada yang melakukan *istinbath* hukum dengan menggunakan qiraat *syadzah*. Faktanya memang perbedaan qiraat yang terjadi adakalanya berimplikasi terhadap penafsiran dan adakalanya tidak. Adakalanya perbedaan qiraat yang terjadi saling melengkapi satu sama lain sehingga dihasilkan penafsiran yang lebih detail.⁵ Tulisan ini akan membahas salah satu imam qiraat *syadzah* dan implikasi qiraatnya terhadap penafsiran. Ia adalah Imam Al-Hasan Al-Bashri. Ia terlahir dari kedua orangtuanya yang berstatus sebagai budak. Fakta unik yang mungkin belum banyak diketahui orang ialah Al-Hasan Al-Bashri dapat berguru ke banyak sahabat Nabi meskipun ia merupakan keturunan budak murni. Bahkan ia mendapatkan doa dari sahabat Umar bin Khattab. Keluasan ilmunya pun juga diakui oleh banyak ulama.

Pembahasan

Biografi Imam Al-Hasan Al-Bashri

Dia adalah Al-Hasan bin Abi Al-Hasan Yasar As-Sayyid Al-Imam Abu Sa'id Al-Bashri. Lahir pada dua tahun dari kepemimpinan Khalifah Umar RA. Yakni pada tahun 21 Hijriah.⁶ Ayahnya bernama Yasar yang merupakan budak dari Zaid bin Tsabit.⁷ Sedangkan ibunya bernama Khairah yang merupakan budak dari Ummu Salamah, istri Rasulullah SAW. Dikisahkan bahwa Ummu Salamah memanggil ibu dari Al-Hasan karena adanya suatu hajat. Al-Hasan yang saat itu masih bayi menangis. Maka Ummu Salamah menyusuinya.⁸

Al-Hasan merupakan orang yang paling fasih di Bashrah, berwajah tampan, ahli ibadah, ramah, dan senantiasa menjaga kebersihan badan.⁹ Al-Hasan tumbuh di lingkungan para ahli qiraat. Umar bin Khattab mendoakannya, "*Ya Allah, berilah dia pemahaman dalam agama, dan buatlah dia dicintai oleh umat*".¹⁰ Abu Qatada Al-Adawi mengatakan bahwa

⁴ Abdul Qayyum bin Abdul Ghafur As-Sindi, *Shafhat fi 'Ulum Al-Qur'an* (Mekkah : Al-Maktabah Al-Imdadiyah), 50-56.

⁵ Muhammad Irham, *Implikasi Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5 No. 1, 2020, 55.

⁶ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 10.

⁷ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, Jilid 4 (Muassasah Ar-Risalah, 1985), 563. Bandingkan dengan Ibnu Abi Hatim, *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, Jilid 3 (Beirut : Dar Ihya' At-Turats, 1952), 39.

⁸ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, Jilid 4 (Muassasah Ar-Risalah, 1985), 564.

⁹ Ibnu Hibban, *Ats-Tsiqqat*, Jilid 4 (Dairah Ma'arif Al-Utsmaniyah, 1973), 123,

¹⁰ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, Jilid 4 (Muassasah Ar-Risalah, 1985), 565.

banyak ilmu yang dapat dipelajari dari Al-Hasan Al-Bashri. Qatadah juga mengatakan Al-Hasan adalah orang yang paling mengetahui halal dan haram.¹¹

Al-Hasan Al-Bashri meriwayatkan qiraat dari Hithan bin Abdullah Ar-Riqasyi yang menerima dari Abu Musa Al-Asy'ari. Selain itu, beliau juga meriwayatkan qiraat dari Abu Al-'Aliyah yang menerima dari Umar bin Khattab, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit.

Adapun yang meriwayatkan qiraat dari Al-Hasan Al-Bashri secara *sima'* dan *ardh* ialah Abu Amr bin Al-'Ala', Salam Ibn Sulaiman At-Thawil, Yunus bin 'Abid, Ashim Al-Jahdari, Abu Umar Isa bin Umar Ats-Tsaqafi.¹² Al-Hadzli menyan-darkan bacaan qiraat kepadanya dari riwayat Ibnu 'Abbad bin Rasyid, 'Abbad bin Tamim, Sulaiman bin Arqam, 'Utbah bin 'Utbah, dan 'Umar bin Maqbul yang semuanya berasal dari Al-Hasan Al-Bashri. Al-Ahwazi juga menyandarkan bacaan qiraat kepada Al-Hasan. Adapun Al-Ahwazi menerima qiraat dari Syuja'. Adapun Syuja' meriwayatkan qiraat dari 'Isa bin Umar An-Nahwi. 'Isa

meriwayatkan secara dari Al-Hasan Al-Hafidz Abu Al-'Alla'.¹³

Al-Hasan Al-Bashri wafat di Bashrah tahun 110 H.¹⁴ Sebagaimana imam qiraat lainnya, beliau memiliki dua rawi yang paling masyhur, yakni Syuja' Al-Balkhi dan Hafsh bin Umar Ad-Duri.¹⁵

Syuja' Al-Balkhi

Ia adalah Abu Na'im Syuja' bin Abi Nashr Al-Balkhi, Al-Imam Al-Zhid Al-'Abid Al-Muqri'. Ia lahir pada tahun 120 H. Imam Ahmad memujinya dan mengatakan bahwa sangat sulit untuk menemukan orang seperti nya lagi.

Ia meriwayatkan qiraat dari Abu Amr bin Al-'Alla' Al-Bashri, Abu Umar Isa bin Umar Ats-Tsaqafi dan Shalih Al-Marri'i. Adapun yang meriwayatkan qiraat darinya di antaranya ialah Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Salam, Muhammad bin Ghalib, Abu Nashr Al-Qasim bin Ali, Abu Hafsh

¹¹ Ibnu Abi Hatim, *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, Jilid 3 (Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 1952), 42.

¹² Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 10.

¹³ Ibnu Jazari, *Ghayah An-Nihayah Thabaqat Al-Qurra'* (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2006), 213. Bandingkan dengan Shabir Muhammad Hasan Abu Sulaiman, *An-Nujum Az-Zahirah fi Tarajim Al-Qurra' Al-Arba'ah 'Asyr wa Ruwatihim wa Thuruqihim* (Riyadh : Dar 'Alim Al-Kutub, 1998), 50.

¹⁴ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 10. Bandingkan dengan Adz-Dzahabi, *Ma'rifah Al-Qurra' Al-Kibar*, Jilid 1 (Muassasah Ar-Risalah, 1988), 65.

¹⁵ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 10.

Ad-Duri.Syuja' Al-Balkhi wafat di Baghdad tahun 190 H.¹⁶

Ad-Duri

Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz Abu Umar Ad-Duri An-Nahwi. Lahir pada tahun 150 di Ad-Dur, sebuah tempat dekat Baghdad. Dan Ad-Duri nisbat kepada tempat kelahirannya. Ad-Duri merupakan orang yang *tsiqah*, dan *dlabit*. Ia merupakan imam qiraat pada masanya. Selain itu, ia juga seorang ulama nahwu.

Ad-Duri merupakan orang pertama yang mengumpulkan banyak qiraat mulai dari qiraat mutawattir hingga qiraat *syadzah*. Dia melakukan perjalanan untuk mencari qiraat. Dia membaca kepada semua imam qiraat tujuh, qiraat *syadzah*, dan mendapatkan banyak hal dari mereka.¹⁷ Banyak yang meriwayatkan qiraat dari Ad-Duri. Di antaranya ialah Ahmad bin Harb, Abu Ja'far Ahmad bin Farh, Ahmad bin Yazid Al-Halwani, Al-Hasan bin Ali bin Basyar, Abu 'Utsman Sa'id bin Abdurrahim, Umar bin Muhammad bin Barzah, Muhammad bin Ahmad Al-Barmaki, Abu Abdullah Al-Hadad. Ada juga yang meriwayatkan sebagian hadis dalam Sunan Ibnu Majah darinya. Abu Daud berkata bahwa ia

melihat Imam Ahmad bin Hanbal belajar kepada Abu Amr Ad-Duri.¹⁸ Ad-Duri wafat di bulan Syawal tahun 246 H.¹⁹

Kaidah Ushul Qiraat Al-Hasan Al-Bashri

1. Isti'adzah

Hasan Al-Bashri berkata bahwa lafadz *isti'adzah* adalah **أَعُوْذُ بِاللّٰهِ السَّمِيعِ**

الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، إِنَّ اللّٰهَ هُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيْمُ. Mengidghomkan ha' dengan ha'

pada lafadz **اللّٰهُ هُوَ**

2. Basmalah

Basmalah merupakan awal dari surah Al-Fatihah. Namun, basmalah tidak termasuk dalam surah Al-Fatihah. Basmalah tidak dibaca pada awal surah-surah lainnya dan begitu juga pada awal juz. Mewashalkan antara dua surat yang berkesinambungan tanpa membaca basmalah.

3. Mad dan Qashr

Mad Munfashil : Qashr (dua harakat)

Mad Muttashil: Tawassuth (empat harakat)

¹⁶ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 11.

¹⁷ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 12.

¹⁸ Abdul Fatah Al-Qadli, *Tarikh Al-Qurra' Al-'Asyrah* (Al-Maktab Al-Azhariyah li At-Turats, 2002), 29. Bandingkan dengan Muhammad bin An-Nabhan Ibn Al-Husaini, *Al-Busyrah fi Taysir Al-Qiraat Al-'Asyrah Al-Kubra*, 15.

¹⁹ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 12.

4. Saktah dan Idraj

Mengidrajkan beberapa tempat berikut tanpa saktah. :

- ... {1} قَبِيْمًا ... (Surah Al-Kahfi ayat 1-2). Huruf ج yang bertemu dengan huruf ق dibaca ikhfa' tanpa saktah
- ... مِنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا ... (Surah Yasin ayat 52) dibaca tanpa saktah
- {27} وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ (Surah Al-Qiyamah ayat 27). Nun sukun diidghomkan kepada huruf ر tanpa saktah.
- ... كَلَّا بَلْ رَانَ ... (Surah Al-Muthaffifin ayat 14). Lam sukun diidghomkan kepada huruf ر tanpa saktah.²⁰

5. Hamzah dan Ibdal

Al-Hasan membaca dengan menambahkan hamzah istifham dan mengganti hamzah yang kedua dengan huruf mad dengan *isyba'* dalam enam tempat. Yaitu :

1. Ali Imran ayat 73

... أَنْ يُؤْتَى ... « ... آءَ أَنْ يُؤْتَى ...

2. Al-Ahqaf ayat 20

... أَذْهَبْتُمْ ... « ... آءَ أَذْهَبْتُمْ ...

3. Al-Qalam ayat 14

أَنْ كَانَ ... « آءَ أَنْ كَانَ ...

4. Al Qalam ayat 38 dan 39

إِنْ لَكُمْ « آءَ أَنْ لَكُمْ

5. Abasa ayat 2

أَنْ جَاءَهُ ... « آءَ أَلْجَاءَهُ

6. Al-Qalam ayat 15 dan Al-Muthaffifin ayat 13. Pada tempat ini tidak diberlakukan *isyba'* untuk mengharakati dzal.²¹

إِذَا تُتْلَى « آءَ إِذَا تُتْلَى

- Lafadz *inna* pada surah Al-A'raf ayat 81 dan 113 dibaca dengan menambahkan hamzah istifham dengan tahqiq hamzah kedua.

إِنَّكُمْ ... « آءَ إِنَّكُمْ ...

(Surah Al-A'raf ayat 81)

... إِنَّ ... « ... آءَ إِنَّ ...

(Surah Al-A'raf ayat 113)

- Sedangkan lafadz *amantum* pada surah Al-A'raf ayat 123, Asy-Syu'ara ayat 49 dibaca dengan menambahkan hamzah istifham dengan tahqiq hamzah kedua dan setelahnya ditambah alif.

أَمَنْتُمْ « آءَ أَمَنْتُمْ

- *Aa'jamiyyu* (Fushilat ayat 44) dengan satu hamzah

²⁰ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 12-14.

²¹ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 14.

...ءَاْعَجِبِي... « ...ءَاْعَجِبِي...

- Mengganti hamzah dengan ya' dalam surah Al-Baqarah ayat 33, Al-Hijr ayat 51 dan Al-Qamar ayat 28.

...أَنبِئُهُمْ... « ...أَنبِئُهُمْ...

(Surah Al-Baqarah ayat 33)

وَنَبِّئُهُمْ « وَنَبِّئُهُمْ

(Surah Al-Hijr 51 dan Al-Qamar ayat 238)

- Mengganti Hamzah dengan alif pada surah Al-Kahfi 49 dan Al-Anbiya' ayat 96.

يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ « يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ

- Membaca tashil hamzah pada lafadz هَآنتُمْ, dengan menetapkan alif setelah ha' dan memanjangkannya dua harakat.

هَآنتُمْ « هَآنتُمْ

- Membaca lafadz يُضَاهِئُونَ pada Surah At-Taubah ayat 30 dengan menghapus hamzah dan mendhommahkan ha'.

...يُضَاهِئُونَ... « ...يُضَاهِئُونَ...

- Membaca lafadz بِأَدْيٍ pada Surah Hud ayat 27 dengan menghapus

ya' dan menggantinya dengan hamzah berharakat fathah.

...بَادِي... « ...بَادِي...

- Membaca lafadz مُرْجُونَ pada Surah At-Taubah ayat 106 dan lafadz تُرْجِي pada Surah Al-Ahzab ayat 51 dengan hamzah dlommah setelah jim.²²

...مُرْجُونَ... « ...مُرْجُونَ...

تُرْجِي... « تُرْجِي...

- Membaca lafadz كُفُّوا pada Surah Al-Ikhlash ayat 4 dan lafadz هُرُّوا dengan hamzah wau.

...كُفُّوا... « ...كُفُّوا...

هُرُّوا « هُرُّوا

- Membaca lafadz الْأُولَى pada Surah An-Najm ayat 50 dengan memindahkan harokat dlommah pada hamzah kepada huruf lam sebelumnya, dan mengidghomkan tanwin kepada huruf lam yang berharakat dlommah (عَادَا لَأُولَى). Namun,

²² Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 15.

apabila waqaf pada lafadz عَادًا, maka yang baik ialah membaca dengan tiga wajah dalam permulaan lafadz لَأُولَى, yakni :

- a. لَأُولَى dengan hamzah wasal berharakat fathah. Kemudian diikuti lam sukun dan hamzah berharakat dlommah. Cara baca ini yang lebih diutamakan
- b. لَأُولَى dengan hamzah washal fathah yang diikuti dengan lam berharokat dlommah dan wau sukun dengan tanpa hamzah.
- c. لُولَى dengan lam dlommah kemudian diikuti dengan wau.

6. Mim jama'

Mim jama' diharakati sesuai dengan harakat huruf sebelumnya. Mim jama' dikasrah jika sebelumnya kasrah dan setelahnya sukun. Seperti قُلُوبِهِمُ الْعِجْلُ menjadi قُلُوبِهِمُ الْعِجْلُ. Jika mim jama' didahului huruf berharakat kasrah dan setelah mim jama' adalah huruf berharakat, maka mim jama' diharakati kasrah dan mewashalkan dengan ya'. Seperti عَلَيْهِمْ غَيْرِ menjadi عَلَيْهِمْ غَيْرِ. Jika mim jama' didahului huruf berharakat dlommah dan setelah mim jama' ialah huruf berharakat, maka mim jama'

diharokati dlommah dan mewashalkannya dengan wau. Contohnya رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ menjadi رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ²³

7. Idgham dan Idzhar

- Mengidghamkan huruf ذ pada ت. Seperti pada lafadz عُدْتُ.
- Mengidghamkan huruf ذ pada lafadz إِذْ apabila bertemu dengan salah satu dari lima huruf; ز, ت, س. Contoh :

إِذْ تَقُولُ ... « إِذْ تَقُولُ ...

- Mengidghamkan huruf ذ pada lafadz فَقَدْ apabila bertemu dengan salah satu dari delapan huruf; س, ض, ظ, ز, ج, ص, ش. Contoh :

... فَقَدْ ظَلَمَ ... « ... فَقَدْ ظَلَمَ ...

- Mengidghamkan ta' ta'nits sakinah apabila bertemu salah satu dari enam huruf; ظ, ص, ز, ط, س. Contoh :

... حَصِرَتْ صُدُورُهُ ... « ... حَصِرَتْ صُدُورُهُ ...

- Mengidghamkan huruf ل pada lafadz هَلْ apabila bertemu dengan huruf ت pada firman Allah Surah Al-Mulk ayat 3, Al-Haqqah ayat 8 dan Al-A'la ayat 16.

هَلْ تَرَى هَلْ تَرَى

(Al-Mulk ayat 3 dan Al-Haqqah ayat 8)

²³ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 16.

²⁴ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 17.

بَلْ تُؤْثِرُونَ ... بَلْ تُؤْثِرُونَ ...

(Al-A'la ayat 16)

- Mengidghamkan *ba' sukun* ke dalam huruf ف . Seperti dalam surah An-Nisa' ayat 74.

... يَغْلِبُ فَسَوْفَ ... «... يَغْلِبُ فَسَوْفَ ...

- Mengidghamkan huruf ث kepada huruf ت pada lafadz أُرْتُمُوها sehingga menjadi أُرْتُمُوها dan pada lafadz لَبِثَتْ sehingga menjadi لَبِثَتْ.

- Mengidghamkan huruf د kepada huruf ذ dalam surah Maryam ayat 1-2.

... كَهَيْعِصَ {1} ذِكْرُ ... « كَهَيْعِصَ {1} ذِكْرُ ...

Serta mengidghamkan huruf د kepada ت dalam surah Ali Imran ayat 145.²⁵

... يُرِدْ ثَوَابَ ... «... يُرِدْ ثَوَابَ ...

8. Idgham Mutamatsilain Kabir

- a. Idgham mutamatsilain kabir dalam satu kalimat berupa idgham nun kepada nun hanya terdapat dalam surah Al-Ahqaf ayat 17 .

... أَتَعِدَانِي ... «... أَتَعِدَانِي ...

- b. Idgham mutamatsilain kabir dalam dua kalimat terjadi dalam 17 huruf. Yaitu, ب, ت, ث, ح, ر, س, ع, غ, ف, ي. Contohnya ق, ك, ل, م, ن, ه, و, ي.

ialah seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 20.²⁶

... لَذَّهَبَ بِسَمْعِهِمْ ... «... لَذَّهَبَ بِسَمْعِهِمْ ...
Catatan :

- 1) Jika sebelum huruf yang diidghamkan terdapat huruf mad atau huruf lin, maka boleh dalam huruf mad (qashr, tawassut dan isyba') untuk diidghamkan. Contohnya dalam surah al fatihah ayat 3-4.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {3} مَالِكِ ... «الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ {3} مَالِكِ ...

- 2) Ketika idgham mutamatsilain boleh membaca dengan *raum* dan *isymam* pada huruf pertama kecuali ketika bertemunya م dengan ب, ب dengan ف, atau ف dengan ب, karensulit untuk membaca dengan *raum* dan *isymam*. Boleh menggunakan wajah-wajah berikut dengan format umum dalam idgham :

- a) Satu wajah dalam huruf berharakat fathah dan tidak didahului huruf mad. Seperti lafadz لَذَّهَبَ dalam surah Al-Baqarah ayat 20

²⁵ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 18.

²⁶ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 19.

- b) Dua wajah dalam huruf berharakat kasrah dan tidak didahului huruf mad. Seperti lafadz **اللَّهُوْ وَمِنْ** dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 11
- c) Tiga wajah dalam huruf berharakat fathah yang didahului huruf mad. Seperti lafadz **فَيْلَ هُمْ** dalam surah Al-Baqarah ayat 11 : tiga wajah Mad arid dengan idgham : qashr, tawassuth dan isyba'
- d) Tiga wajah dalam huruf berharakat dlommah yang tidak didahului huruf mad. Seperti lafadz **وَنَحْنُ نُسَبِّحُ** dalam surah Al-Baqarah ayat 30.²⁷
- e) Empat wajah dalam huruf berharakat kasrah yang didahului huruf mad. Seperti lafadz **النِّكَاحِ** dalam surah Al-Baqarah 235. Adapun rincian dari empat wajah ialah tiga wajah dengan idgham yang murni dengan qashr, tawassuth,

atau isyba' dan satu wajah dengan *raum* atas qashr,

- f) Tujuh wajah dalam huruf berharakat dlommah yang didahului huruf mad dan lin atau huruf lin. Seperti lafadz **تَوَفَّتْهُ** dalam surah Al-An'am 61. Adapun rincian dari tujuh wajah ialah tiga wajah dengan idgham yang murni dengan qashr, tawassuth atau isyba'. Tiga wajah dengan isymam bersamaan dengan qashr, tawassuth atau isyba'. Dan satu wajah dengan *raum* setelah memutuskan sedikit idgham.

9. Imalah

Imam Al-Hasan tidak membaca imalah kecuali dalam dua tempat; lafadz **بَلْ رَانَ** dalam surah Al-Muthaffifin 14 menjadi **بَلْ رَانَ** dan lafadz **مَعِيشَةً ضَنْكًا** dalam surah Thaha ayat 124 menjadi **مَعِيشَةً ضَنْكًا**.

Al-Hasan tidak mengimalahkan ra' pada surah Hud ayat 41. Tapi mendhommahkan mim, mengkasrahkan ra', dan mengganti alif dengan ya'. sehingga lafadz **مَجْرَاهَا** menjadi **مَجْرَاهَا**

²⁷ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 20.

Ia membaca dengan isymam dalam kalimat-kalimat، سِيءٌ، وَيُغِيضُ، وَيَسْقِي، قِيلَ، سَيِّئٌ، وَحِيلٌ، وَجَاءَ.²⁸

10. Ha' Kinayah

Sebagaimana diketahui, ha' kinayah diwashalkan dengan ya' mad atau wau mad apabila ha' kinayah merupakan huruf berharakat dan berada diantara dua huruf berharakat. Kecuali lafadz يُؤَدِّهِ dalam surah Ali Imran ayat 75 dibaca menjadi يُؤَدِّهِ، lafadz نُؤْتِهِ dalam surah Ali Imran ayat 45 dan Asyura ayat 20, lafadz نُؤْلِهِ dan نُصْلِهِ dalam surah An-Nisa' 115 dengan sukunnya huruf ha'. Begitu juga dengan lafadz يَتَّقِهِ An-Nur 52 dibaca menjadi يَتَّقِهِ.

- Membaca lafadz يَرْضَهُ dalam surah Az-Zumar ayat 70 dengan sukun huruf ha' sehingga menjadi يَرْضَهُ
- Membaca lafadz فِيهِ مُهَانًا dalam surah Al-Furqan ayat 69 dengan qashr huruf ha' (tanpa shilah) sebagaimana kaidah di atas.
- Membaca lafadz وَمَا أَنَسَانِيَهُ dalam surah Al-Kahfi 63 dan lafadz عَلَيْهِ dalam surah Al-Fath ayat 10 dengan kasrah huruf ha'. Sehingga menjadi وَمَا أَنَسَانِيَهُ dan عَلَيْهِ الله

- Membaca lafadz أَرْجُهُ dalam surah Al-A'raf ayat 111 dan Asy-Syu'ara ayat 36 dengan dlommha ha' tanpa shilah dengan menambah hamzah sukun. sebelumnya. Sehingga menjadi أَرْجُهُ

11. Ya' Idlofah

Ya' idlofah adalah ya' yang tertulis dalam mushaf dan berfungsi sebagai tambahan dari asal kalimat. Ya' idlofah berfungsi untuk menjelaskan *mutakallim* (orang yang berbicara) dan bersambung dengan isim, fiil dan huruf. Adapun tanda-tanda dari ya' idlofah adalah boleh menghapusnya dan boleh ditempati huruf lain, yakni هـ dan ك. Para imam qiraat berbeda pendapat dalam mengharakati ya' idlofah. Ada yang mengharakati dengan fathah dan ada yang mensukunkan ya' idlofah.

Al-Hasan mensukunkan ya' idlofah pada tempat-tempat berikut :

1. Lafadz أَجْرِي sehingga menjadi أَجْرِي
2. Lafadz نِعْمَتِي dalam surah Al-Baqarah ayat 40, 47 dan 122 sehingga menjadi نِعْمَتِي
3. Lafadz بَيْتِي dalam surah Al-Baqarah ayat 125, Al-Hajj ayat 26 dan Nuh ayat 28 sehingga menjadi بَيْتِي

²⁸ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 21.

4. Lafadz رَبِّي dalam surah Al-Baqarah ayat 258 sehingga menjadi رَبِّي
 5. Lafadz وَجْهِي dalam surah Ali Imran ayat 20 dan surah Al-An'am ayat 79 sehingga menjadi وَجْهِي
 6. Lafadz يَدِي dalam surah Al-Maidah ayat 28 sehingga menjadi يَدِي
 7. Lafadz وَأُمِّي dalam surah Al-Maidah ayat 116 sehingga menjadi وَأُمِّي
 8. Lafadz حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ dalam surah Al-A'raf ayat 33 sehingga menjadi حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ
 9. Lafadz أَلْيَاقِي الَّذِينَ dalam surah Al-A'raf ayat 146 sehingga menjadi أَلْيَاقِي الَّذِينَ
 10. Lafadz لِعِبَادِي الَّذِينَ dalam surah Ibrahim ayat 31 sehingga menjadi لِعِبَادِي الَّذِينَ
 11. Lafadz أَنِّي الْكَذِبُ dalam surah Maryam ayat 30 sehingga menjadi أَنِّي الْكَذِبُ
 12. Lafadz يُعْبَادِي الَّذِينَ dalam surah Al-Ankabut ayat 56 sehingga menjadi يُعْبَادِي الَّذِينَ
 13. Lafadz مَسْنَى الشَّيْطَانُ dalam surah Shad ayat 41 sehingga menjadi مَسْنَى الشَّيْطَانُ
 14. Lafadz يُعْبَادِي الَّذِينَ dalam surah Az-Zumar ayat 53 sehingga menjadi يُعْبَادِي الَّذِينَ
 15. Lafadz جَاءَنِي الْبَيِّنَاتُ dalam surah Ghafir ayat 66 sehingga menjadi جَاءَنِي الْبَيِّنَاتُ
 16. Lafadz أَهْكَنِي اللَّهُ dalam surah Al-Mulk ayat 28 sehingga أَهْكَنِي اللَّهُ
 17. Lafadz مَعِي di semua tempat sehingga menjadi مَعِي, kecuali dalam surah Al-Mulk ayat 28.
 18. Lafadz لِي dalam surah Ibrahim ayat 22, Thaha ayat 18, An-Naml ayat 20, Shad ayat 23 dan 69. Kecuali dalam surah Al-Kafirun 6. Al-Hasan membacanya sebagaimana bacaan Hafsh.²⁹
 19. Al-Hasan menetapkan ya' sukun pada lafadz لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ dalam surah Az-Zukhruf ayat 68 baik dibaca washal maupun waqaf.
- Al-Hasan Memfathahkan ya' idlofah pada tempat-tempat berikut :
1. Lafadz بَعْدَى اسْمِهِ أَحْمَدُ pada surah Shaf ayat 6 sehingga menjadi بَعْدَى اسْمِهِ أَحْمَدُ
 2. Lafadz صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا dalam surah Al-An'am ayat 153 sehingga menjadi صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا

²⁹ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 24.

3. Lafadz **نَفْسِي وَأَخِي** dalam surah Al-Maidah ayat 25 sehingga menjadi **نَفْسِي وَأَخِي**
4. Lafadz **أَخِي فَأَصْبَحَ** dalam surah Al-Maidah ayat 31 sehingga menjadi **أَخِي فَأَصْبَحَ**
5. Lafadz **لِي صَدْرِي** dalam surah Thaha ayat 25 sehingga menjadi **لِي صَدْرِي**
6. Lafadz **قَوْمِي لَيْلًا** dalam surah Nuh ayat 5 sehingga menjadi **قَوْمِي لَيْلًا**.³⁰

Implikasi Qiraat Al-Hasan Al-Bashri Terhadap Penafsiran

1. Surah Al-A'raf ayat 26

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاءَاتِكُمْ
وَرِيثًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ {26}

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. 7:26)

Terjadi perbedaan bacaan diantara para imam qira'at mengenai lafadz yang digarisbawahi pada ayat di atas. Imam Al-Hasan Al-Bashri dan Zir bin Hubaish membaca lafadz **وَرِيثًا** dengan menambahkan alif.

Sehingga bacaan yang semula **وَرِيثًا** berubah menjadi **وَرِيثًا**. Sedangkan imam qiraat selain Al-Hasan Al-Bashri dan Zir bin Hubaish membaca sesuai dengan apa yang tertulis dalam ayat di atas.³¹

Implikasi Terhadap Penafsiran

Sebagaimana yang tertera dalam ayat tersebut, Allah SWT menjadikan pakaian sebagai penutup aurat bagi manusia. As-Samarqandi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa adapun ta'wil dari ayat ini ialah Allah SWT menurunkan hujan sehingga menumbuhkan kapas atau katun sebagai bahan dasar membuat pakaian. Adapun perbedaan mengenai lafadz yang digarisbawahi dalam ayat memang memiliki implikasi terhadap penafsiran. Namun, perbedaan penafsiran ini justru saling melengkapi satu sama lain.³²

Lafadz **وَرِيثًا** pada mulanya bermakna bulu. Yakni sesuatu yang menutupi tubuh seekor burung. Seiring berkembangnya zaman, bulu binatang digunakan oleh sebagian

³⁰ Taufiq Ibrahim Dlamrah, *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri* (Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah, 2010), 25.

³¹As-Samarqandi, *Bahr Al-'Ullum*, Juz 1, 509. Bandingkan dengan Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz 12 (Muassasah Ar-Risalah, 2000), 363.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 4 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 68.

orang sebagai hiasan. Baik itu hiasan kepala, leher, maupun hiasan lainnya. Sehingga kata tersebut dapat diartikan sebagai fungsi lain dari pakaian, yakni sebagai hiasan. Sedangkan lafadz رِيَاشاً bermakna harta. Namun demikian, ada juga yang mengatakan bahwa رِيَاشاً dan رِيَشاً merupakan satu kesatuan. Sebagaimana دَبِغٌ satu kesatuan dengan دَبَاغٌ, لَبَسٌ dengan لِبَاسٌ, حلٌ dengan حلال, dan حرامٌ dengan حرام.³³

Walaupun terdapat ulama yang menjelaskan perbedaan arti dari kedua lafadz tersebut, sejatinya keduanya saling melengkapi satu sama lain. Fungsi pakaian lebih dari sekedar penutup aurat. Pakaian juga berfungsi sebagai hiasan dan harta bagi pemiliknya.

2. Surah An-Najm ayat 37

وَابْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى {37}

dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji, (QS. 53:37)

Terjadi perbedaan bacaan diantara para imam qira'at mengenai lafadz yang digarisbawahi pada ayat di atas. Imam Al-Hasan Al-Bashri membaca lafadz tersebut dengan tanpa tasydid sehingga lafadz وَفَّى dibaca وَفًى. Sedangkan imam qiraat

selain Al-Hasan Al-Bashri membaca sesuai dengan apa yang tertulis dalam ayat di atas.³⁴

Implikasi Terhadap Penafsiran

Para ulama memiliki pendapat yang berbeda mengenai makna dari lafadz وَفًى. Beberapa ulama menjelaskan bahwa lafadz tersebut merupakan sinonim dari kata بَلَّغٌ yang berarti menyampaikan. Lebih rinci lagi, ada juga yang mengartikannya dengan Nabi Ibrahim yang menyampaikan risalah Ilahi kepada makhluk-makhluk-Nya. Adapun maksud dari sesuatu yang disampaikan dalam ayat ini dijelaskan pada ayat setelahnya. Yakni Surah An-Najm ayat yang menjelaskan bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa yang diperbuat oleh orang lain.³⁵

Az-Zujaj dalam tafsirnya menjelaskan bahwa adapun makna dari وَفًى ialah menyampaikan sesuatu yang menjadi ujian baginya, yakni menyembelih putranya sendiri. Dan Nabi Ibrahim memutuskan untuk melakukan apa yang telah diperintahkan kepadanya. Sampai Allah SWT menebus kesabaran Nabi

³⁴As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Juz 5 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 300.

³⁵Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz 22 (Muassasah Ar-Risalah, 2000), 543-544.

³³Ats-Tsa'labi, *Al-Kasyf wa Al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an*, Juz 4 (Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 2002), 226.

Ibrahim dengan hewan kurban sehingga putranya tidak jadi disembelih. Dari sini, kita dapat mengambil hikmah bahwa Allah SWT menjanjikan sesuatu yang indah bagi hamba-Nya yang bersabar.³⁶

Perbedaan bacaan para imam terhadap lafadz tersebut memang berimplikasi terhadap penafsiran. Akan tetapi, keduanya justru saling melengkapi. Apabila وَقَى dibaca tanpa tasydid sehingga menjadi وَفَى, maknanya juga menyampaikan. Akan tetapi, lafadz ini memiliki faidah bahwa seseorang tidak akan menyampaikan sesuatu kecuali dia sendiri telah mengerjakannya. Dari sini, kita dapat mengambil hikmah bahwa apabila kita menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada orang lain, hendaknya kita sendiri juga berupaya mempraktikkan apa yang telah kita sampaikan kepada orang lain.³⁷

3. Surah Al-Baqarah ayat 97-98

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ {97} مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ {98}

Katakanlah: "Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah

menurunkan (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (QS. 2:97)

Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang yang kafir. (QS. 2:98)

Terjadi perbedaan bacaan diantara para imam qira'at mengenai lafadz yang digarisbawahi pada ayat di atas. Kendati demikian, perbedaan bacaan tersebut tidak berimplikasi terhadap penafsiran. Semua bacaan tersebut merujuk kepada Jibril dari golongan malaikat. Golongan ini bersifat mustahil mendurhakai Allah SWT. Mereka senantiasa bertasbih dan memuji Allah. Adapun variasi bacaan para imam qiraat terkait lafadz ini akan ditampilkan pada tabel berikut.³⁸

N o	Cara Baca	Lafadz	Riwayat
1	Mengkasrah huruf ج dan ر.	جِبْرِيلَ	Mayoritas ulama

³⁸Al-Jauzi, *Zad Al-Masir fi 'Ilm At-Tafsir*, Juz 1 (Beirut : Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1422 H), 90-91. Bandingkan dengan Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz 2 (Muassasah Ar-Risalah, 2000), 388-389. Bandingkan dengan Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 3 (Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 1420 H), 611. Bandingkan dengan Al-Baghawi, *Ma'alim At-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 1420 H), 146.

³⁶Az-Zujaj, *Ma'ani Al-Qur'an wa I'rabuhu*, Juz 5 (Beirut : 'Alim Al-Kutub, 1988), 75.

³⁷As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Juz 5 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 300.

	Setelahnya terdapat huruf ي sukun		qiraat, AhlHijaz, Ibn Amir dan Abu Amr
2	Memfathahkan huruf ج dan mengkasrahkan huruf ر. Setelahnya terdapat huruf ي sukun	جَبْرِائِيلَ	Al-Hasan Al-Bashri, Ibnu Katsir, dan Ibnu Muhaishin.
3	Memfathahkan huruf ج dan ر. Dan setelahnya terdapat hamzah maqsurah dan huruf ي sukun	جَبْرِائِيلَ	Tamim, Qays, sebagian Ahl Nejd, mayoritas Ahl Kufah, Al-A'masy, Hamzah dan Al-Kisa'i
4	Memfathahkan huruf ج dan ر. Dan setelahnya terdapat hamzah maqsurah tanpa mad	جَبْرِائِيلَ	Abu Bakr dari 'Ashim
5	Memfathahkan huruf ر ج	جَبْرِائِيلَ	Disandarkan kepada

	mengkasrahkan ا dan mentasydid ل		'Ashim dan Yahya bin Ya'mar
6	Mengkasrahkan ج dan memfathahkan ر. Setelahnya terdapat alif yang diikuti hamzah maqshuroh dan ي sukun	جَبْرِائِيلَ ل	-
7	Mengkasrahkan ج dan memfathahkan ر. Setelahnya terdapat alif yang diikuti dua huruf ي yang berharakat kasrah dan sukun.	جَبْرِائِيلَ ل	Diriwayatkan dari sebagian orang Arab
8	Memfathahkan ج dan mengkasrahkan ر. Setelahnya terdapat ي sukun yang diikuti ن	جَبْرِائِيلَ	

9	Mengkasrahka n ج dan ر. Setelahnya terdapat ي sukun yang diikuti ن	جَزِين	Bacaan Bani Asad
10	Mengkasrahka n ج dan memfathahkan ر. Setelahnya terdapat alif yang diikuti hamzah maqshuroh	جَبْرَائِل	Disebutkan oleh Ibnu Al-Anbari dalam kitabnya yang berjudul Ar- Radd 'ala man Khalafa Mushaf 'Utsman
11	Memfathahkan ج dan ر. Setelahnya terdapat hamzah maqshuroh diikuti ي sukun	جَبْرُ يْن	Disebutkan oleh Ibnu Al-Anbari dalam kitabnya yang berjudul Ar- Radd 'ala man Khalafa Mushaf 'Utsman

4. Surah Yusuf ayat 18

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ
أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى
مَا تَصِفُونَ {18}

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu: maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan". (QS. 12:18)

Terjadi perbedaan bacaan diantara para imam qira'at mengenai lafadz yang digarisbawahi pada ayat di atas. Al-Hasan Al-Bashri, sebagaimana diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah, membaca dengan mengganti huruf ذ dengan د sehingga menjadi كَذِبٍ. Sedangkan imam qiraat lainnya membaca sebagaimana yang terdapat pada ayat di atas, yakni tetap menggunakan huruf ذ.³⁹

Implikasi Terhadap Penafsiran

Dalam banyak kitab tafsir dijelaskan bahwa surah Yusuf menceritakan kisah Nabi Yusuf secara runtut mulai dari episode dibuangnya Nabi Yusuf hingga dipertemukannya kembali Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya. Kisah ini bermula dari

³⁹Abu Abbas Syihabuddin Ahmad bin Yusuf bin 'Abd Ad-Daim, 'Umdah Al-Hafidz fi Tafsir Asraf Al-Alfadz, Juz 3 (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1996), 379.

rasa iri yang timbul dalam diri saudara-saudara Nabi Yusuf. Mereka merasa ayah mereka, Nabi Ya'qub, hanya menyayangi Nabi Yusuf seorang. Rasa iri tersebut melahirkan konspirasi untuk menyenyapkan Nabi Yusuf. Singkat cerita, Nabi Yusuf diajak bermain ke suatu tempat dan dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Mereka kembali ke rumah dan memberitahu ayahnya bahwa serigala telah memakan Nabi Yusuf. Mereka membawa pakaian Nabi Yusuf yang berlumuran darah sebagai bukti bahwa Nabi Yusuf benar-benar telah dimangsa serigala.

Adapun darah yang terdapat pada pakaian tersebut bukanlah darah Nabi Yusuf. Melainkan darah hewan yang mereka gunakan untuk melumuri pakaian tersebut. Para ulama berbeda pendapat mengenai darah hewan apa yang mereka gunakan. Namun banyak riwayat yang menyatakan bahwa darah yang mereka gunakan ialah darah kambing.⁴⁰ Jika lafadz yang digarisbawahi pada ayat di atas dibaca **كَذِبٍ**, maka maknanya menjadi darah segar yang telah direkayasa

seakan darah itu merupakan darah Nabi Yusuf.⁴¹

Jika diperhatikan, perbedaan bacaan qiraat yang terdapat pada ayat ini justru saling melengkapi. Apabila kata **دَمٍ** disifati dengan **كَذِبٍ**, maka maknanya menjadi darah yang bukan berasal dari Nabi Yusuf. Jika disifati dengan **كَذِبٍ**, maka maknanya menjadi darah segar yang telah direkayasa seakan-akan darah tersebut benar-benar darah Nabi Yusuf. Dari sini dapat disimpulkan bahwa darah tersebut merupakan darah segar atau darah yang berasal dari hewan yang baru saja mati dan digunakan untuk melumuri pakaian Nabi Yusuf.

Simpulan

Qiraat Al-Hasan Al-Bashri adakalanya menyendiri dalam periwayatannya dan adakalanya memiliki kesamaan bacaan dengan qiraah mutawattir atau masyhur dikenal dengan *qira'ah sab'ah*. Adapun beberapa ayat berikut penafsirannya yang telah disebutkan pada sub-bab di atas hanyalah sebagian contoh dari keseluruhan ayat

⁴⁰Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz 15 (Muassasah Ar-Risalah, 2000), 279-280. Bandingkan dengan Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 9 (Kairo : Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), 149.

⁴¹Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, Juz 3 (Beirut : Dar Ibn Katsir, 1414 H), 14. Bandingkan dengan As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Juz 3 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 15. Bandingkan dengan Al-Mawardi, *An-Nukat wa Al-'Uyun*, Juz 3 (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah), 15.

dalam Al-Qur'an. Dari beberapa ayat berikut penafsirannya yang disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa qiraah Al-Hasan Al-Bashri memang berimplikasi terhadap penafsiran Al-Qur'an. Adapun implikasi yang dimaksud ialah lebih memperjelas penafsiran ayat Al-Qur'an tersebut.

Referensi

1. Abu Abbas Syihabuddin Ahmad bin Yusuf bin 'Abd Ad-Daim. 1996. *Umdah Al-Hafidz fi Tafsir Asraf Al-Alfadz*. Juz 3. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
2. Abu Sulaiman, Shabir Muhammad Hasan. 1998. *An-Nujum Az-Zahirah fi Tarajim Al-Qurra' Al-Arba'ah 'Asyr wa Ruwatihim wa Thuruqihim*. Riyadh : Dar 'Alim Al-Kutub.
3. Adz-Dzahabi. 1985. *Siyar A'lam An-Nubala*. Jilid 1. Muassasah Ar-Risalah.
4. Adz-Dzahabi. 1985. *Siyar A'lam An-Nubala*. Jilid 4. Muassasah Ar-Risalah.
5. Al-Baghawi. 1420 H. *Ma'alim At-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an*. Juz 1. Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
6. Al-Jauzi. 1422. H. *Zad Al-Masir fi 'Ilm At-Tafsir*. Juz 1. Beirut : Dar Al-Kitab Al-'Arabi.
7. Al-Mawardi. *An-Nukat wa Al-Uyun*. Juz . Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
8. Al-Qadli, Abdul Fatah. 2002. *Tarikh Al-Qurra' Al-'Asyrah*. Al-Maktab Al-Azhariyah li At-Turats.
9. Al-Qurthubi. 1964. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Juz 9. Kairo : Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.
10. Ar-Razi. 1420 H. *Mafatih Al-Ghaib*. Juz 3. Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
11. As-Sam'ani. 1997. *Tafsir Al-Qur'an*. Juz 5. Riyadh : Dar Al-Wathan.
12. As-Sam'ani. 1997. *Tafsir Al-Qur'an*. Juz 3. Riyadh : Dar Al-Wathan.
13. As-Samarqandi. *Bahr Al-'Ulum*. Juz 1.
14. As-Shabuni, Muhammad Ali. 1390 H. *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Damaskus : Maktabah Al-Ghazali.
15. As-Sindi, Abdul Qayyum bin Abdul Ghafur. *Shafhat fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mekkah : Al-Maktabah Al-Imdadiyah.
16. As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakr. 1394 H. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mesir : Al-Haiah Al-Mishriyyah li Al-Kitab.
17. Asy-Syaukani. 1414 H. *Fath Al-Qadir*. Juz 3. Beirut : Dar Ibn Katsir.
18. Ath-Thabari. 2000. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Juz 15. Muassasah Ar-Risalah.
19. Ath-Thabari. 2000. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Juz 12. Muassasah Ar-Risalah.
20. Ath-Thabari. 2000. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Juz 2. Muassasah Ar-Risalah.
21. Ath-Thabari. 2000. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Juz 22. Muassasah Ar-Risalah.
22. Ats-Tsa'labi. 2002. *Al-Kasyf wa Al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an*. Juz 4. Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
23. Az-Zujaj. 1988. *Ma'ani Al-Qur'an wa I'rabuhu*. Juz 5. Beirut : 'Alim Al-Kutub.
24. Dlamrah, Taufiq Ibrahim. 2010. *Jala' Al-Bashari fi Qiraah Al-Hasan Al-Bashri*. Yordania : Al-Maktabah Al-Wathaniyah.
25. Ibn Al-Husaini, Muhammad bin An-Nabhan. *Al-Busyrah fi Taysir Al-Qiraat Al-'Asyrah Al-Kubra*.
26. Ibnu Abi Hatim. 1952. *Al-Jarh wa At-Ta'dil*. Jilid 3. Beirut : Dar Ihya' At-Turats.
27. Ibnu Hibban. 1973. *Ats-Tsiqqat*. Jilid 4. Dairah Ma'arif Al-'Utsmaniyyah.
28. Ibnu Jazari. 2006. *Ghayah An-Nihayah Thabaqat Al-Qurra'*. Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

29. Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra. 2020. *Pengantar Ilmu Qiraat*. Yogyakarta : Kalimedia.
30. Muhammad Irham. 2020. *Implikasi Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*. Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5 No. 1.
31. Shihab,M. Quraish. 2017.*Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.Volume 4. Jakarta : Lentera Hati.